

## Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital

Dinda Maychevica Sundeyani<sup>1</sup>, Elina Yus Vinar Valin<sup>2</sup>, Anggita Berlyanti<sup>3</sup>, Adika Fitra Sugiyanto<sup>4</sup>,  
Salma Dela Shofia<sup>5</sup>, Shoufika Hilyana<sup>6</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia

Email:

[202033055@std.umk.ac.id](mailto:202033055@std.umk.ac.id)<sup>1</sup>, [202033069@std.umk.ac.id](mailto:202033069@std.umk.ac.id)<sup>2</sup>, [202033070@std.umk.ac.id](mailto:202033070@std.umk.ac.id)<sup>3</sup>,  
[202033155@std.umk.ac.id](mailto:202033155@std.umk.ac.id)<sup>4</sup>, [202033258@std.umk.ac.id](mailto:202033258@std.umk.ac.id)<sup>5</sup>, [Farah.hilyana@umk.ac.id](mailto:Farah.hilyana@umk.ac.id)<sup>6</sup>

### Article History

Received: 22-1-2024

Revised: 11-3-2024

Published: 12-3-2024

### Keywords:

Character building

Primary school children

The All-Digital Age

**Abstract:** Character education is an attempt to apply religious values, morals, ethics to students through science, assisted by parents, teachers, and the community which is very important in the formation and development of students' character. Every child has good potential from birth, but this potential must be honed and socialized properly so that the character of each child is formed and developed to its full potential. In this digital era, children easily use digital media. The digital age which not only has positive impacts, but also negative impacts becomes its own task for educators, parents and adult communities in guiding and monitoring what children do with these digital media, so that children are able to utilize their digital media as much as possible and get the benefits that they can both for himself and his live.

### KataKunci:

Pendidikan karakter,  
Anak sekolah dasar, Era  
Serba Digital

**Abstrak:** Penelitian ini merinci peran sentral orang tua dalam membentuk pola asuh dan memengaruhi perkembangan anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Anggut Atas, Kota Bengkulu. Dengan Teori Kohlberg sebagai kerangka teoretis, penelitian ini mendalami pemahaman tentang dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral anak pada tahap awal kehidupan. Metode wawancara mendalam dan observasi digunakan untuk menggali informasi rinci tentang interaksi orang tua dan anak, dengan fokus pada pengembangan nilai dan norma moral. Hasil penelitian mengungkapkan keterkaitan erat antara pola asuh orang tua dan tahapan perkembangan moral anak. Implikasi praktisnya mencakup pengembangan program pendidikan orang tua yang mempertimbangkan aspek-aspek moral ini, membantu mereka memahami dan menerapkan pendekatan yang mendukung perkembangan optimal anak usia dini. Temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap literatur perkembangan anak dan memberikan landasan bagi intervensi yang lebih efektif dalam mendukung pembentukan karakter positif pada usia yang kritis ini. Keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam dan relevan tentang peran orang tua dalam membentuk dasar moral anak di awal kehidupannya.

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sebagai tujuan dari pendidikan nasional tertuang dalam UU nomor 20 Tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa :”pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa (1930) mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak. Pendidikan adalah usaha sadar dalam proses pembelajaran baik dari segi akademik



maupun non-akademik dengan tujuan para peserta didik mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap dan perilaku menjadi lebih baik.

Proses pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini dan sudah harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Potensi yang baik sebenarnya sudah dimiliki manusia sejak lahir, tetapi potensi tersebut harus terus dibina dan dikembangkan melalui sosialisasi baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Di era globalisasi ini manusia dengan mudahnya menggunakan teknologi yang ada bukan hanya orang dewasa namun juga anak-anak. Teknologi saat ini digunakan dalam dunia pendidikan karena sangat membantu proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, teknologi juga mampu digunakan sebagai alat komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Namun, bagaimanapun juga teknologi mempunyai dampak positif maupun negatif dalam ranah pendidikan.

Banyaknya kasus cyberbullying, tawuran antar pelajar, kekerasan bahan pelecehan seksual pada anak merupakan lemahnya karakter bangsa. Karakter bangsa yang baik harus dibentuk dan dididik sedini mungkin agar masyarakat mampu menanamkan sifat-sifat dan perilaku yang baik sejak dini sehingga dapat menekan angka kriminal pada kasus-kasus di atas.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi Penelitian Penelitian ini menggunakan metode meta-analisis. Meta-analisis merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara merangkum, mengkaji, dan menganalisis data penelitian dari hasil 4.444 penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan mencari artikel majalah terkait di Google Scholar sesuai judul penelitian dengan menggunakan kata kunci pendidikan karakter, siswa SD dan era digital. Penelitian dalam jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar di era digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pendidikan Karakter**

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani “Charassian” yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

Sementara untuk pengertian pendidikan karakter Lickona (1992) menyebutkan “character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”, hal ini berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Sementara secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya (Samani & Hariyanto, 2013). Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (character building). Elmubarak (2008, p. 102) menyebutkan bahwa character building merupakan proses mengukir atau

memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain, ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Pendidikan karakter dapat disebut juga sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan dunia afektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti.

### **Tujuan Pendidikan Karakter**

Dini (2018) menyatakan bahwa Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Hal ini berkaitan dengan UU nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional. Pemerintah memperkenalkan program pemerintah yang namanya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK merupakan usaha untuk membudayakan pendidikan karakter di sekolah. Program PPK akan dilaksanakan dengan bertahap dan sesuai kebutuhan. Program PPK bertujuan untuk mendorong pendidikan berkualitas dan bermoral yang merata di seluruh bangsa. Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK memiliki tujuan :

- 1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia dan
- 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Menurut Piaget, anak usia 7 – 11 tahun mengalami tingkat perkembangan Operasional konkret. Tingkat ini merupakan permulaan berpikir rasional. Ini berarti anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah yang konkret. Bila menghadapi suatu pertentangan antara pikiran dan persepsi, anak dalam periode ini memilih mengambil keputusan logis dan bukan keputusan perseptual seperti anak praoperasional. Pada zaman digital, anak usia sekolah dasar sudah bisa mengoperasikan barang-barang teknologi seperti Ponsel, komputer, video game dan lain-lain. Teknologi membantu memudahkan segala aktifitas manusia, pencarian informasi, penyampaian informasi. Teknologi secara umum adalah sebuah proses yang meningkatkan nilai tambah, teknologi merupakan produk yang digunakan dan dihasilkan untuk memudahkan dan meningkatkan kinerja, struktur atau sistem di mana proses dan produk itu dikembangkan dan digunakan. Teknologi bermanfaat sangat besar dalam dunia pendidikan. Pencarian tentang literasi-literasi untuk penambahan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran, bisa dimanfaatkan teknologi. Peserta didik bisa menelusuri google atau yahoo dan situs lainnya dalam mencari jurnal, makalah, dan buku elektronik.

Meskipun demikian, bukan berarti pembelajaran tidak menggunakan buku paket yang tersedia, penggunaan literasi dari Google atau situs lainnya hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan dan bahan dalam proses pembelajaran. Teknologi bukan hanya memiliki dampak positif namun juga dampak negatif. Untuk itu sebagai pendidik harus mengawasi peserta didik dalam memanfaatkan teknologi. Keluarga sebagai orang terdekat peserta didik, juga berpartisipasi dalam mengawasi dan membimbing peserta

didik dalam menggunakan teknologi sehingga peserta didik mampu memfilter dan membedakan mana hal yang baik dan buruk dari dampak teknologi itu sendiri.

### **Konsep Pendidikan Karakter**

Konsep pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan:

- 1) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan,
- 2) Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat,
- 3) Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, dan/ atau
- 4) Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kepribadian dibentuk oleh aktivitas yang berulang-ulang dan menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut tetap ada dan membentuk kepribadian seseorang. Penanaman dan pengembangan karakter di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab bersama yang tidak hanya melibatkan guru tetapi juga kerjasama siswa dan orang tua. Namun pengembangan karakter di sekolah hanya sekedar pelengkap bagi siswa. “Standar” pengembangan karakter sebenarnya ada di rumah. Ketika sebuah keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membesarkan anak di rumah.

### **Prinsip Pendidikan Karakter**

Character Education Quality Standart merekomendasikan sebelas prinsip untuk mewujudkan karakter yang efektif, sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
8. Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral untuk berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama dalam membimbing pendidikan peserta didik.
9. Menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
10. Melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.

## **Peran Pendidikan Dalam Penanaman Karakter**

**Penanaman karakter dalam perannya dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:**

- 1) Pembinaan watak, (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidika.
- 2) Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik.
- 3) Karakter merupakan sifat yang teranam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan.
- 4) Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam keluar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan.

Nilai-nilai karakter tersebut dapat dipraktikkan dan menjadi budaya sekolah.

Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah adalah dengan melibatkan semua pihak atau pemangku kepentingan dan mendorong mereka untuk berbagi upaya.

Banyak nilai-nilai yang dapat dan harus dibangun di sekolah, seperti :

- a. nilai kepedulian dan kreatif,
- b. nilai kejujuran
- c. nilai tanggung jawab
- d. nilai kedisiplinan
- e. nilai kesehatan dan kebersihan, serta saling peduli.

Sekolah ibarat taman atau tanah subur tempat benih-benih nilai-nilai tersebut dapat disemai dan ditanam.

Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah menjadi isu penting bagi masyarakat lokal.

## **Pendidikan Karakter di Era Digital**

Era teknologi ini membuat anak menjadi sangat pasif dan jarang bersosialisasi di keluarga dan masyarakat.

Kebanyakan anak zaman sekarang lebih fokus memperhatikan layar di depannya dibandingkan bermain bersama temannya.

Oleh karena itu, tidak jarang anak-anak terlalu fokus pada layar ponsel dan teknologi yang ada sehingga kehilangan waktu berharga untuk bermain bersama keluarga, belajar, mengembangkan bakat, dan bermain bersama teman.

Peran orang tua sangat penting dalam hal ini karena mereka menggunakan alat digital untuk memandu, memantau, dan mengatur waktu anak-anak mereka.

Adapun yang harus dilakukan orang tua terhadap anak dalam pengasuhan digital atau digital parenting adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan dan memperbarui wawasan tentang internet dan gadget. Orang tua tidak bisa mengawasi anak-anak apabila orang tua gagap teknologi.
- b. Jika di rumah ada internet, posisikan di ruang keluarga dan siapa yang dapat melihat apa yang dilakukan anak dalam mengakses internet.
- c. Membatasi waktu pada anak dalam menggunakan gadget dan internet.
- d. Memberikan pemahaman dan kesadaran bersama akan dampak negative dari internet atau gadget.
- e. Secara tegas melarang sesegera mungkin jika ada yang tidak pantas ditonton.
- f. Menjalin komunikasi yang terbuka dua arah dengan anak-anak.

Anak-anak era digital telah banyak dimanjakan dengan teknologi yang serba canggih, seperti mencari bahan pembelajaran melalui situs Google, permainan tradisional sudah banyak ditinggalkan. Ciri-ciri Generasi Digital adalah sebagai berikut:

1. Generasi digital ramai-ramai membuat akun di media sosial untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada.
2. Generasi digital cenderung lebih terbuka, blak-blakan, dan berfikir lebih agresif.
3. Generasi digital cenderung ingin memperoleh kebebasan. Mereka tidak suka diatur dan dikekang. Mereka ingin memegang kontrol dan internet menawarkan kebebasan berekspresi.
4. Generasi digital selalu mengakses dengan Google, Yahoo, atau situs lainnya. Kemampuan belajar mereka jauh lebih cepat karena segala informasi ada di ujung jari mereka.

Sebagai seorang pendidik dan orang tua, Anda harus bisa menjadi panutan dan panutan yang baik bagi anak Anda agar dapat mengembangkan karakter dan karakter yang baik. Selain itu, di era digital, mencari dan memperoleh informasi di Internet menjadi lebih mudah. Sebagai seorang pendidik atau orang tua, sudah seharusnya Anda menjadi pengawas dan pembimbing yang baik bagi anak Anda dalam mendapatkan informasi. Terutama anak-anak usia sekolah dasar yang belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Ada kekhawatiran bahwa anak-anak justru terkena dampak negatif dari teknologi itu sendiri karena kurangnya pengawasan dari pendidik dan orang tua.

Dini (2018) menyebutkan dampak positif dan negative dari teknologi digital, sebagai berikut:

#### 1. Dampak Positif

- 1) Sarana penyampaian informasi, informasi suatu kejadian secara cepat, tepat dan akurat
- 2) Mempermudah akses terhadap informasi baru, memperoleh informasi kapanpun dan dimanapun.
- 3) Media sosial, mempertemukan individu dengan orang yang baru, mempertemukan individu dengan teman lama yang jarang sekali bertemu, saran berbisnis.
- 4) Membantu dalam mencari informasi bahan pelajaran bagi peserta didik.
- 5) Media hiburan.
- 6) Sebagai eksistensi seseorang dalam media sosial.
- 7) Mempermudah komunikasi meskipun dalam keadaan jarak yang jauh.

#### 2. Dampak Negatif

- 1) Anak bersifat Individual, berkurangnya tingkat pertemuan langsung atau interaksi antar sesama manusia.
- 2) Temperamen, kebiasaan bersosialisasi dengan media sosial, maka anak akan beranggapan bahwa dunia luar adalah ancaman.
- 3) Berita tanpa tanggung jawab, berita Hoax, Bulying.
- 4) Rentannya kesehatan mata, terutama mengalami rabun jauh atau rabun dekat.
- 5) Tak bisa menikmati hidup. Ketika menghadiri sebuah acara pesta, kita malah asik berfoto, tanpa menikmati acara pesta dan musik.
- 6) Radiasi alat hasil teknologi membahayakan kesehatan otak anak.
- 7) Maraknya kasus penipuan lewat sms, telepon dan internet.
- 8) Mudahnnya mengakses video porno.

- 9) Anak lupa akan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru dan lupa melaksanakan ibadah, seperti sholat dan mengaji.
- 10) Anak menjadi sasaran kejahatan, seperti penculikan anak dan pemerkosaan anak.

Kasus yang paling banyak terjadi dan banyak terjadi adalah bullying, yang dampaknya sangat besar bagi korbannya. Dampaknya tidak hanya bersifat jangka pendek tetapi juga jangka panjang, dan dapat berlangsung hingga korban melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Dampak dari bullying sendiri menimbulkan perasaan rendah diri dan hilangnya rasa percaya diri pada korbannya. Mereka cenderung mengasingkan diri dari lingkaran sosial, menyakiti diri sendiri, atau lebih buruk lagi, memiliki pikiran untuk bunuh diri.

Selain perundungan, situs porno merupakan salah satu dampak negatif dari teknologi yang ada, dan kemudahan akses terhadap video dan distribusi digital masih sering dieksploitasi. Apalagi, pemerintah sendiri tidak membatasi akses situs pornografi di Internet. Oleh karena itu, banyak anak-anak di negeri ini yang berkepribadian buruk. Oleh karena itu, pengawasan orang tua dan pendidik sangat penting untuk memantau apa yang dilakukan anak terhadap perangkat tersebut agar kepribadian anak dapat berkembang lebih baik.

Selain itu, daripada hanya bermain-main dengan gadget atau bermain video game, sebaiknya anak SD memanfaatkan waktunya untuk bertemu keluarga, bermain bersama teman, dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi.

**Peran Keluarga, Guru dan Masyarakat Dalam Pendidikan Karakter**

**a. Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter**

Karena keluarga merupakan penyelenggara pendidikan yang utama, maka sebelum pendidikan ekstrakurikuler lainnya, orang tua lah yang terutama bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian anak.

Orang tua juga berperan dalam membentuk karakter anaknya di sekolah. Kegiatan protektif seperti mengamati perkembangan perilaku anak melalui buku kegiatan siswa yang disiapkan pihak sekolah dan ikut aktif dalam kegiatan rutin atau bergilir yang dilakukan pihak sekolah dalam pertemuan antara orang tua dan wali kelas serta wali kelas dapat terlibat di dalamnya.

Di era digital sekarang ini, anak SD tidak bisa lepas dari gadget, bahkan sudah menjadi sebuah kebutuhan. Gadget adalah teman setia mereka.

Dalam situasi seperti ini, orang tua hendaknya membiasakan anaknya dengan lingkungan pendidikan saat menggunakan gadget seperti: B.

Video animasi edukasi yang tidak akan membuat anak bosan atau video tentang permainan edukasi, doa dan program lain yang meningkatkan kemampuan kognitif.

Masih banyak pelajaran yang perlu dipertimbangkan.

Orang tua juga dapat memantau dan membatasi penggunaan ponsel oleh anak dengan mengatur waktu kapan anak harus menyelesaikan tugas sekolah, bersosialisasi dengan teman dan keluarga, serta menggunakan ponsel dan perangkatnya.

**b. Peran Guru dalam Budaya Karakter di Sekolah**

Guru mempunyai beragam pilihan dan strategi untuk mengintegrasikan seluruh nilai, norma, dan adat istiadat ke dalam mata pelajaran yang diajarkannya.

Guru dapat memilih jalur tertentu.

Mengajarkan berbagai kutipan dalam bentuk peribahasa dan peribahasa yang berkaitan dengan tokoh seperti pembelajaran, cerpen, diskusi kelompok, menulis esai, dll.

Setiap sekolah harus mengidentifikasi kegiatan spesifik yang mungkin mengharuskan guru untuk melakukan kegiatan ini secara berkelanjutan.

Berikut contoh penerapan keteladanan pendidikan karakter di sekolah:

- a. Guru secara sadar datang dan pulang tepat waktu sesuai jadwal kerja dan mengajar. Hal ini bukan hanya bentuk disiplin guru sebagai rolemodel siswa di sekolah namun juga sebagai bentuk komitmen dari kesepakatan yang sudah disetujui antara guru dengan pihak sekolah.
- b. Sekolah memberikan penghargaan terhadap setiap keberhasilan, usaha, dan memberikan komitmennya, semua karyawan dan siswanya akan termotivasi untuk bekerja keras, inovatif, dan mendukung perubahan.
- c. Sekolah juga memberikan program-program khusus bimbingan konseling pada siswa yang memiliki kesulitan belajar. Dengan adanya bimbingan dan usaha tersebut, siswa terbantu untuk memperbaiki cara belajar, mengembangkan potensinya secara maksimal dan belajar mengubah dirinya menjadi manusia yang lebih baik lagi.
- d. Sekolah memberikan apresiasi pada saat upacara bendera pada hari senin, untuk guru, karyawan dan siswa yang berprestasi. Cara yang dilakukan ini memotivasi setiap guru, karyawan dan siswa untuk meraih prestasi-prestasi tertentu.
- e. Sekolah menerapkan makan bersama pada guru dan siswa pada saat jam istirahat. Dengan begitu, akan menumbuhkan sifat kebersamaan dan kedekatan antara murid dengan guru.

c. Peran Masyarakat dalam Pendidikan Karakter

Sekolah bekerja sama dengan komite sekolah dan masyarakat setempat bersama-sama merencanakan kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya budaya dan pengembangan karakter yang baik di antara seluruh warga sekolah.

Kegiatan yang mungkin dilakukan antara lain pembersihan massal tempat-tempat umum seperti masjid dan sungai.

Masyarakat juga berperan sama pentingnya sebagai contoh dan model yang dapat mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai normatif dan kebiasaan karakter yang baik untuk berhasil.

## **KESIMPULAN**

Kepribadian seseorang dibentuk dengan melakukan suatu kegiatan secara berulang-ulang hingga menjadi suatu kebiasaan, dan pada akhirnya menjadi suatu kepribadian bukan sekedar kebiasaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter hendaknya dilakukan sedini mungkin agar anak dapat ditanamkan karakter baik yang akan terbawa hingga dewasa. Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Semua mata pelajaran yang berkaitan dengan standar perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Di era digital ini, keluarga, guru, dan masyarakat sekitar berperan sangat penting dalam meningkatkan karakter penerus bangsa di masa depan. Sebagai pusat dan tempat utama siswa menghabiskan kehidupan dan pendidikannya, maka rumah memerlukan pengawasan dan bimbingan siswa yang penuh kasih sayang, tegas dan hati-hati. Peran seorang guru di suatu sekolah tidak hanya sekedar mengajar, tetapi juga mendidik. Peran guru adalah menjadi panutan dari sudut pandang anak, dan guru menetapkan standar perilaku siswa. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, namun juga bagaimana membimbing siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat sekitar juga berperan dalam memantau dan memotivasi pengembangan karakter siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, Darmiatun Suryatri. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. (Gava Media: Yogyakarta), 68.
- Departemen Agama RI. 2000. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: PT. Intermedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Dini Palupi Putri. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *AR-RIAYAH :Jurnal Pendidikan Dasar*, 2, (1), 38-48.
- Elmubarak, Z. (2008). Membumikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Lickona, T. (1992). Education for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Muhammad Amran, Erma Suryani Suhabuddin, Muslimin. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Makasar: Seminar Nasional Administrasi Pendidikan dan Manajemen pendidikan Hotel Remcy Makasar, 255.
- Peraturan Presiden No 87 Pasal 2 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter, (<http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/ln/2017/ps87-2017.pdf>), (diakses pada 9 Januari 2020).
- Salman Hasibuan. (2015). Budaya Media dan Partisipasi Anak di Era digital, Proceeding of International Post-Graduate Conference. Surabaya: Prodi S2 Komunikasi Universitas IRLANGGA Surabaya, 833.
- Samani, M & Hariyanto. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukiman, dkk. (2016). Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yulia Palupi. Digital Parenting Sebagai Wahana Terapi untuk Menyeimbangkan Dunia Digital dengan Dunia Nyata Bagi Anak. (Yogyakarta: Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta, 2015), 49.